

**Dr. H. Mohammad Dzofir, M.Ag.  
Wir Durridlo, M.Pd.I.**

**Abdi Fama** Penerbit  
Semesta Literasi untuk Negeri

# **PENDIDIKAN ISLAM**

## **Berbasis Kearifan Lokal**



# **Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal**

**Dr. H. Mohammad Dzofir, M.Ag.  
Wir Durridlo, M.Pd.I.**

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

- (1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Copyright 2022, Penerbit Cv. Abdi Fama Group  
Jl. Purnawarman, No. 80, Ciampea, Ciampea, Bogor, Jawa  
Barat

**Layout**

Fitri Siska Supriatna

**Desain cover**

Muhammad Abror

Perpustakaan Nasional RI  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Cetakan: Pertama, September 2022  
ISBN: 9786230909436

Diterbitkan oleh



**Cv. Abdi Fama Group**



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga kami telah menyelesaikan penulisan buku “Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal” yang ada di hadapan pembaca ini.

Tidak lupa kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan karya ini, yakni kepada: Kementerian Agama RI, Rektor IAIN Kudus, Ketua LPPM IAIN Kudus, Kepala MA NU Raden Umar Said; Ketua Perkumpulan Masyarakat Pelindung Hutan Muria, Guru Sejarah Indonesia, Pembina OSIS, Pembina Ekstrakurikuler Tata Boga, Pembina Ekstrakurikuler Batik Sekar, Pembina Pramuka MA NU Raden Umar Said, Para Anggota Perkumpulan Masyarakat Pelindung Hutan Muria, dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat imbalan dari Allah SWT. Kami berharap buku ini bermanfaat untuk kita semua demi peningkatan kualitas pendidikan Indonesia.

Kudus, 30 November 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

### **KATA PENGANTAR – iii**

### **DAFTAR ISI – iv**

### **BAB I PENDAHULUAN – 1**

- A. Kearifan Lokal Kawasan Gunung Muria – 1
- B. Objek Spesifik Kearifan Lokal – 4
- C. Gambaran Isi Buku – 5

### **BAB II PENDIDIKAN KELESTARIAN LINGKUNGAN DAN *LITERATURE REVIEW* – 6**

- A. Pendidikan Kelestarian Lingkungan – 6
- B. *Literature Review* – 11

### **BAB III METODE PENULISAN BUKU BUKU – 13**

- A. Tempat dan Waktu – 13
- B. Objek Penulisan Buku – 13
- C. Metode Penulisan Buku – 15
- D. Teknik Pengumpulan Data – 15
- E. Teknik Menganalisa Data – 15

### **BAB IV PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL – 17**

- A. Temuan Penelitian – 17
  - 1. Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal di MA NU Raden Umar Said – 17
  - 2. Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal di Perkumpulan Masyarakat Pelindung Hutan Muria – 34
- B. Kearifan Lokal dalam Konsep Islam – 48

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN – 57**

- A. Kesimpulan – 57
- B. Saran – 58

### **DAFTAR PUSTAKA – 60**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Kearifan Lokal Kawasan Pegunungan Muria**

Sunan Muria adalah salah satu walisongo (wali sembilan) yang menyebarkan Islam di Tanah Jawa. Nama lain beliau adalah Raden Umar Said. Keturunan Sunan Muria dijuluki Panembahan Ageng Colo dan Pangeran Pandak. Ini karena Sunan Muria dan keturunannya bertempat tinggal di Dukuh Pandak, Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

Kawasan pegunungan Muria saat ini melintasi tiga kabupaten, yakni Kabupaten Jepara, Kudus, dan Pati. Oleh karena itu pelestarian lingkungan hidup di kawasan pegunungan Muria tidak hanya berimbas untuk kawasan dataran tinggi Muria saja, tetapi juga kawasan dataran rendah di tiga kabupaten di atas.

Menurut sejarah yang ada, pelestarian lingkungan hidup Muria telah diajarkan oleh Sunan Muria yang dikenal dengan istilah "*Ngruwat* Bumi". Dapat dilihat dari cara dakwah Sunan Muria yang memilih untuk menyebarkan Islam di hutan belantara Gunung Muria, sedangkan Sunan Muria sendiri berjulukan "Raden". Ini menandakan bahwa Sunan Muria memiliki kesederhanaan yang tinggi. Selain itu, terdapat peninggalan Sunan Muria dari mulai pelana kuda Sunan Muria, Tembang Macapat ciptaan Sunan Muria, dan cerita lisan mengenai anjuran atau perintah Sunan Muria

untuk mengonsumsi buah dari alam hutan Muria, menandakan bahwa ada ajaran Sunan Muria yang berhubungan dengan alam. Selain itu ajaran Sunan Muria itu pasti akan mempunyai dampak secara langsung bagi masyarakat dan generasi penerus (<http://desa-colo.kuduskab.go.id/>).

Hutan memiliki peranan penting yang bukan hanya sebagai penyeimbang iklim global tetapi juga sebagai sumber pembangunan ekonomi dan sumber kehidupan masyarakat (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016). Hutan menjadi media hubungan timbal balik antara manusia dan makhluk hidup lainnya dengan faktor-faktor alam dari proses ekologi yang mendukung keberlangsungan kehidupan (Reksohadiprojo, 2000). Dengan demikian, kehidupan manusia pada dasarnya berhubungan erat dengan lingkungan alam karena bergantung pada ekosistem yang menjamin keberlangsungan hidupnya. Akan tetapi, saat ini kerusakan lingkungan alam menjadi isu utama dengan berbagai kondisi yang mengancam kualitas lingkungan hidup.

Kerusakan hutan juga terjadi di kawasan Muria dengan kondisi yang cukup kritis. Hal ini terjadi karena hutan dibuka untuk pertanian. Kayu di hutan diambil oleh masyarakat untuk bahan bangunan dan kayu bakar, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk komersial. Ini dilakukan tanpa penataan dan penanaman kembali kawasan hutan Muria.

## Pendahuluan

Fakta di atas merupakan suatu indikasi rusaknya lingkungan alam. Seperti yang dijelaskan di atas, penyebab utama kerusakan hutan di atas adalah aktivitas manusia. Aktivitas manusia yang mementingkan kebutuhan hidupnya tanpa memperhatikan kebutuhan lingkungan lain di sekitarnya. Kondisi lingkungan alam yang terus mengalami degradasi sebagai dampak kerusakan secara terus menerus tersebut mengancam keselamatan manusia seperti adanya bencana longsor, banjir, menurunnya debit air, dan lain-lain. Selain berdampak pada manusia, juga berdampak pada lingkungan alam lainnya seperti berkurangnya keragaman hayati, punahnya habitat satwa, hilangnya kesuburan tanah, dan rusaknya siklus hidrologi serta akan menimbulkan pemanasan global. Gejala-gejala alam yang menunjukkan ketidakwajarannya tersebut merupakan salah satu dampak masalah lingkungan. Hal ini dirasakan oleh warga kawasan Muria dan warga di dataran bawahnya, yakni Jepara, Kudus, dan Pati.

Dari instrumen sejarah di atas, menarik sekali untuk dikaji dalam sebuah penelitian yang berbasis pelestarian lingkungan. Dimana kawasan Muria merupakan kawasan pegunungan yang menjadi ekosistem alam baik flora dan fauna yang harus dilestarikan oleh warga masyarakat yang ada di kawasan Muria dengan pola pendidikan berbasis kearifan lokal yang ada dalam lingkungan masyarakat Muria. Selain itu kawasan Muria menjadi daerah pengendalian banjir di

kawasan bawah sehingga pelestarian lingkungan akan berdampak besar pada masyarakat Muria dan masyarakat Kudus, Jepara, dan Pati.

Buku ini akan mengupas tema Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal untuk Pelestarian Lingkungan Hidup di Kawasan Gunung Muria.

Buku ini akan mengupas apa saja kearifan lokal yang ada di kawasan pegunungan Muria sebagai pola pelestarian lingkungan hidup di sana. Selain itu, bagaimana penyelenggaraan pendidikan berbasis kearifan lokal di kawasan pegunungan Muria. Dan bagaimana pengaruh pendidikan berbasis kearifan lokal terhadap upaya pelestarian lingkungan hidup di kawasan pegunungan Muria.

## **B. Objek Spesifik Kearifan Lokal**

Subyek kajian dalam penelitian ini yakni MA NU Raden Umar Said sebagai institusi pendidikan formal serta Perkumpulan Masyarakat Pelindung Hutan (PMPH) Muria sebagai institusi pendidikan nonformal. Kedua institusi pendidikan ini berlokasi di Desa Colo. Desa Colo dipilih karena desa ini merupakan tempat tinggal Sunan Muria (Raden Umar Said) dan keturunannya, serta saat ini memiliki jumlah wisatawan luar Muria terbanyak yang ingin mengunjungi kompleks makam Sunan Muria. Jumlah wisatawan luar Muria sedikit banyak berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan hidup kawasan Muria.

### **C. Gambaran Isi Buku**

Secara garis besar buku ini dibagi atas lima bab. Tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab dengan rincian sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan yang berisi pembahasan tentang kearifan lokal dan kawasan gunung muria, objek spesifik kearifan lokal, dan gambaran isi buku.
2. Bab II Pendidikan Kelestarian Lingkungan dan *Literature Review*.
3. Bab III Metodologi Penulisan Buku. Bab ini meliputi tempat dan waktu, objek penulisan buku, metode penulisan buku, dan pengumpulan data.
4. Bab IV Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal, meliputi temuan hasil penelitian, yang meliputi pendidikan pelestarian lingkungan hidup berbasis kearifan lokal di MA NU Raden Umar Said dan Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal di Perkumpulan Masyarakat Pelindung Hutan Muria, serta kearifan lokal dalam konsep Islam.
5. Bab V Kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN KELESTARIAN LINGKUNGAN DAN *LITERATURE REVIEW***

#### **A. Pendidikan Kelestarian Lingkungan**

Pendidikan lingkungan yang berkontribusi nyata dalam melestarikan lingkungan didapatkan oleh masyarakat melalui kehidupan di sekitarnya. Kehidupan sekitar yang dapat mendukung pelestarian lingkungan ialah melalui kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai atau norma yang berlaku bahkan dipercaya dalam suatu masyarakat hingga saat ini (Gunawan, 2014).

Nilai atau norma yang kebenarannya dipercayai sehingga menjadi anutan pada masyarakat dalam bertingkah laku sehari-hari dan dengan baik diterapkan, maka akan menghasilkan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi dalam menjaga lingkungannya. Kesadaran yang tinggi terhadap lingkungannya dapat ditunjukkan oleh manusia melalui perlakuannya terhadap suatu benda atau objek. Benda atau objek tersebut dapat berupa apapun yang ada disekitarnya baik benda mati ataupun hidup.

Istilah kearifan lokal atau budaya lokal termasuk dalam konsep kebudayaan. Secara etimologis kearifan lokal terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal artinya setempat dan kearifan samadengan kebijaksanaan. Dengan demikian, kearifan

lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2010). Menurut Liliweri (2014), kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup yang berkembang dalam suatu komunitas sosial dan etnik tertentu yang dibatasi oleh unsur kedaerahan, geografis, dan pengalaman sejarah yang unik. Oleh karena itu, budaya lokal tidak dipandang sebagai entitas yang berhadapan, melainkan sebagai entitas yang membentuk identitas suatu komunitas budaya.

Berdasarkan konsep antropologi, kearifan lokal dikenal sebagai pengetahuan setempat (*indigenou* atau *local knowledge*), juga sebagai kecerdasan setempat (*local genius*) yang menjadi dasar identitas kebudayaannya (*culture identity*) (Rohadi, 1986). Kearifan lokal dapat berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, nilai-nilai ataupun norma-norma lokal, dan adat istiadat setempat. Berdasarkan konsep tersebut, maka dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat lokal yang bijak, penuh kearifan, bernilai, dan diikuti sertamenjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, kearifan lokal yang merupakan cara berpikir dan bertindak dari masyarakat secara lokal dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan tercermin

dalam kebiasaan hidup sehari-hari yang telah berlangsung lama dalam kehidupan masyarakat. Nilai dalam konteks kearifan lokal merupakan pedoman atau standar berperilaku dan tidak dapat dipisahkan dalam setiap bentuk kegiatan dan perilaku manusia dari generasi ke generasi.

Sementara itu, dalam perspektif filsafat sosial, kearifan lokal dapat dipahami sebagai aktivitas manusia secara fisik-material, kondisi moral, mental, dan spiritual. Hal tersebut dimulai dari proses usaha penertiban diri sebagai pribadi dan kesadaran kebersamaan dalam kelompok masyarakat sehingga membudaya dalam totalitas kehidupan. Kearifan lokal pada tingkat individual muncul sebagai hasil proses kerja kognitif individu dalam upaya menetapkan pilihan pada nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi individu tersebut. Tataran kelompok memandang kearifan lokal sebagai upaya menemukan nilai-nilai bersama sebagai akibat dari pola-pola hubungan (*setting*) yang telah tersusun dalam sebuah lingkungan yang sama. Hal ini sejalan dengan salah satu karakteristik utama dari kebudayaan, yaitu kebudayaan merupakan milik bersama dan diperoleh melalui belajar dan tidak diturunkan secara biologis atau genetis (Uhi, 2016).

Kenyataannya saat ini, perkembangan eksistensi kearifan lokal tersebut sudah mulai pudar dan mengalami degradasi warisan nilai-nilai luhur. Tilaar (2012) menyatakan bahwa eksistensi kearifan lokal

dirasakan semakin memudar pada berbagai kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa degradasi nilai-nilai moral dan sosial budaya sudah terjadi di masyarakat (Ardan, et al., 2015). Penyebab umum degradasi nilai budaya, yakni perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Mungmachon, 2013). Sejalan dengan haltersebut, Suastra (2010) menjelaskan bahwa penyebab degradasi moral, yakni semakin memudarnya budaya asli yang memiliki nilai-nilai luhur dan masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya setempat. Selain itu, kurangnya dukungan dan semangat masyarakat untuk memelihara, melestarikan, dan mempertahankan serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi lokal. Terkait dengan hal ini, upaya pelestarian nilai-nilai luhur kearifan lokal dapat dilakukan dengan menginternalisasikannya dalam pengelolaan lingkungan alam agar tetap lestari.

Kata pelestarian berasal dari akar kata “lestari” yang berarti tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan kekal. Kemudian mendapat tambahan “pe” dan akhiran “an”, menjadi pelestarian yang berarti proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan dan kerusakan, pengawetan, konservasi, pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya.

Sedangkan lingkungan hidup berarti kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dengan kata lain, lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia.

Pelestarian lingkungan dalam arti pengelolaan sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan lingkungan bagi kehidupan manusia, sebab lingkungan memiliki nilai-nilai yang konstruktif bagi kehidupan dan seputar lingkungan itu sendiri. Pelestarian lingkungan dalam arti yang sangat luas memberikan dampak yang positif bagi kelangsungan dan kemakmuran hidup manusia. Batasan pelestarian lingkungan dalam makna menyatukan seluruh populasi dalam satu ekosistem berarti adanya rasa saling membutuhkan secara keseluruhan. Adanya ekosistem yang saling memberikan manfaat itu menunjukkan setiap populasi memiliki nilai guna atas yang lainnya. Lingkungan hidup tidak saja bersifat fisik seperti tanah, udara, air, cuaca, dan sebagainya, namun dapat juga berupa sebagai lingkungan sosial. Seiring dengan semakin kompleksnya masalah yang terjadi pada lingkungan, maka perlu adanya pengelolaan lingkungan secara bijak dan pelestarian lingkungan.

## **B. Literature Review**

Ada beberapa karya ilmiah yang mengkaji tentang kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan, antara lain sebagai berikut.

1. Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam karya Erna Mena Niman dari Prodi PGSD STKIP Santo Paulus Ruteng. Tulisan ini berisi tentang konsep-konsep terkait pentingnya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan di pegunungan di wilayah kabupaten Manggarai
2. Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Kendal Ngisor Desa Wirogomo Kecamatan Banyubiru karya Yuliawati dari Prodi Geografi Unnes Semarang. Tulisan ini berisi tentang kearifan lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat Dusun Kendal Ngisor berpengaruh dalam melestarikan lingkungan tempat tinggal melalui nyadran kali, nyadran gunung, dan sedekah bumi.
3. Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal karya Suparmini, Sriadi Setyawati, dan Dyah Respati Suryo Sumunar dari FIS Universitas Negeri Yogyakarta. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji tentang upaya pelestarian lingkungan masyarakat Baduy yang tinggal dan berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

4. Pembelajaran Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal dengan Model *Experiential Learning* karya Bunga Dwi Immaniar, Sumarmi, dan I Komang Astina dari Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang. Tulisan ini membahas tentang partisipasi peserta didik menggunakan pembelajaran lingkungan berbasis kearifan lokal melalui model *Experiential Learning*.

### **BAB III**

## **METODE PENULISAN BUKU**

#### **A. Tempat dan Waktu**

Tempat pelaksanaan untuk menghasilkan data-data penulisan buku ini adalah di MA NU Raden Umar Said dan Perkumpulan Masyarakat Pelindung Hutan Muria. Keduanya berlokasi di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Sedangkan waktu penelitian berlangsung selama 10 (sepuluh) bulan, yaitu dari bulan Januari sampai dengan bulan Oktober 2022.

#### **B. Objek Penulisan Buku**

Wilayah Desa Colo merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus yang terletak 18 km di sebelah utara pusat kota Kudus. Desa Colo dikelilingi oleh area hutan lindung Muria, masyarakat biasanya menyebut dengan *alas*. Selain itu Desa Colo juga terkenal dengan obyek wisata religinya yaitu kompleks makam *waliyullah* Sunan Muria (Walisongo). Di desa Colo ini berdiri MA NU Raden Umar Said sebagai institusi pendidikan formal serta Perkumpulan Masyarakat Pelindung Hutan (PMPH) Muria sebagai institusi pendidikan nonformal.

Madrasah Aliyah (MA) NU Raden Umar Said atau disingkat Manurus, terletak di Desa Colo RT 04 RW 01, Kudus 59353. Manurus didirikan tahun 2006 oleh para tokoh pendidikan dan ulama Muria Kudus dengan cita-

cita luhur untuk mengembangkan ajaran islam Ahlussunah wal Jama'ah serta melanjutkan perjuangan *waliyullah* Sunan Muria (Raden Umar Said) yang merupakan guru besar pendidikan agama di kawasan Muria dan sekitarnya. Dari semangat Raden Umar Said sebagai pelestari kawasan Muria ini lah mengapa penelitian diambil di lokasi Manurus.

Sedangkan Perkumpulan Masyarakat Pelindung Hutan Muria atau disingkat PMPH Muria adalah perkumpulan yang dibentuk oleh H. Moh Shokib Garno Sunarno, keturunan dan juru kunci makam Sunan Muria, pada 29 November 1999 dengan nama awal Paguyuban Masyarakat Pelindung Hutan Muria. Musibah kebakaran hutan hingga perusakan hutan sejak 1999 hingga sekarang telah teratasi oleh PMPH Muria ini. Mulai tahun 2020, PMPH Muria bahkan menginisiasi Goodang Kopi agar pascapanen kopi Muria lebih terorganisir sehingga memiliki daya jual lebih tinggi. Kopi sebagai tanaman yang kokoh berdiri puluhan tahun lebih mampu melindungi tanah dari guyuran hujan dibandingkan dengan tanaman musiman.

Dari latar belakang penelitian di atas, pendidikan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan hidup di kawasan Muria, baik secara formal maupun nonformal, dapat dijadikan sebagai kajian strategis dan bahan masukan kepada pemerintah dalam membuat kebijakan terkait penanganan lingkungan hidup di kawasan Muria.

### **C. Metode Penulisan Buku**

Metode yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah metode kualitatif dalam bentuk studi lapangan. Studi kasus dalam buku ini dianggap relevan karena untuk menjawab pertanyaan “bagaimana (*how*)” dan “apa (*what*)” serta peneliti tidak merekayasa objek yang diteliti.

### **D. Pengumpulan Data**

1. Analisis dokumen. Analisis ini dilakukan terhadap dokumen-dokumen mengenai kearifan lokal dan pelestarian lingkungan yang ada di MA NU Raden Umar Said serta Perkumpulan Masyarakat Pelindung Hutan.
2. Wawancara. Wawancara dilakukan terhadap warga, tokoh masyarakat, pemuka agama, dan unsur pemerintahan yang ada di MA NU Raden Umar Said serta Perkumpulan Masyarakat Pelindung Hutan Muria.
3. Survey lingkungan di kawasan pegunungan Muria. Survey ini melihat sejauh mana kondisi lingkungan hidup yang ada dikawasan pegunungan Muria.

### **E. Teknik Menganalisa Data**

Pada tahap analisis data, dilakukan penyempurnaan data-data yang terkumpul ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Tahapan

analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data. Pada tahap ini, data yang sudah terkumpul dari hasil analisis dokumen dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Dan data yang diperoleh dari wawancara dibuat transkripnya, yaitu merubahnya menjadi bentuk tulisan yang mudah dipahami.
2. Reduksi Data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang menjadi objek penelitian, mencari tema dan polanya, dan membuang hal-hal yang tidak terkait dengan tema penelitian.
3. Penyajian data. Data yang sudah terangkum lalu ditafsirkan dan dijelaskan. Penyajian data yang sudah ditafsirkan dan dijelaskan berbentuk uraian yang bersifat naratif.
4. Penarikan kesimpulan dari analisis data yang sudah dilakukan.

## **BAB IV**

### **PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

#### **A. Temuan Hasil Penulisan**

##### **1. Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal di MA NU Raden Umar Said**

Madrasah Aliyah (MA) NU Raden Umar Said atau disingkat Manurus adalah sekolah menengah atas yang berlokasi di Desa Colo RT 04 RW 01, Kudus 59353. Manurus didirikan sebagai bentuk melanjutkan perjuangan Raden Umar Said (Sunan Muria) yang merupakan guru pendidikan agama di kawasan Muria (lihat Gambar 1).



**Gambar 1. Observasi dan Wawancara dengan Kepala Manurus**

Ajaran Sunan Muria untuk *ngruwat bumiditanamkan* kepada siswa-siswi Manurus di sela-sela kegiatan intrakurikuler dan interkurikuler, terutama mata pelajaran Sejarah Indonesia (lihat Gambar 2) serta Seni dan Budaya.



**Gambar 2. Wawancara dengan Guru Sejarah Indonesia Manurus**

Ajaran *ngruwat* bumi tersebut jugadilaksanakan dalam bentuk nyata dalam kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang dimaksud yakni Tata Boga, Batik Sekar, dan tentu saja Pramuka. Berikut penjelasannya.

#### **a. OSIS**

Pendidikan pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal di OSIS Manurus dilaksanakan dalam

bentuk nyata yakni program tahunan tanam pohon dan bersih-bersih lingkungan. Tanam pohon dilakukan di lingkungan sekolah, perkebunan milik masyarakat, atau di lahan-lahan milik umum (lihat Gambar 3).



**Gambar 3. Siswa Menanam Sagu dan Sukun di Kebun Sekolah serta Parijoto di Pot Sekolah**

Pohon yang ditanam adalah pohon-pohon tahunan yang akarnya kuat menahan air hujan. Misalnya kopi dan tanaman lindungnya, yakni ramayana dan salak. Pohon tahunan lain yang ditanam yakni sukun dan sagu sebagai sumber pangan, serta parijoto sebagai epifit khas Muria. Sedangkan pohon-pohon musiman seperti ganyong yang populer di Muria tidak ditanam oleh siswa karena kurang dapat menahan air hujan dan berpotensi merusak unsur

hara.Hal ini sejalan dengan arahan Menteri Kehutanan dan BNPB (<https://nasional.tempo.co/read/238585/menteri-kehutanan-larang-lereng-gunung-ditanami-tanaman-semusim> dan <https://m.republika.co.id/amp/q3154r383>).

Berdasarkan wawancara acak kepada 20 orang siswa, dari program tanam pohon ini siswa dapat menambah banyak wawasan tentang budidaya pohon-pohon yang cocok dan bermanfaat untuk lereng Muria.

Kopi Muria misalnya, ditanam oleh siswa pada bulan Oktober 2022 kemarin.Siswa menanam kopi di salah satu kebun milik warga.Siswa juga mendengarkan filosofi kopi Muria langsung dari pemilik kebun (lihat Gambar 4).



**Gambar 4. Siswa Menanam Kopi dan Mendengarkan Filosofi Kopi Muria dari Pemilik Kebun**

Kopi Muria bermanfaat secara ekologis dan ekonomis. Secara ekologis, kopi adalah tanaman yang bisa produktif hingga 20 tahun, bahkan 60 tahun. Artinya akar kopi sangat kuat sehingga dapat menahan air hujan. Daun kopi yang lebar juga dapat menampung tetesan air hujan lebih banyak sehingga dapat mengurangi erosi tanah. Ditambah perlunya tanaman lindung dari sinar matahari, maka budidaya kopi otomatis menghasilkan dua atau tiga manfaat ekologis sekaligus. Secara ekonomis jelas kopi sangat bisa untuk dijual, terlebih dengan maraknya kafe saat ini. Apalagi kopi Muria adalah kopi jenis robusta yang memiliki rasa khas Muria. Menurut pakar kopi Donni Dolle, aroma kopi Muria wangi dengan rasa rempah-rempah serta akar-akaran

(<https://www.murianews.com/amp/2016/10/02/96289/becita-rasa-khas-kopi-muria-layak-dipromosikan>). Ditambah dengan manfaat tanaman lindung kopi, yakni ramayana sebagai pestisida alami (Soekadar Wiryadiputra: 2006, 37-38), dan salak sebagai tanaman pangan. Perkebunan kopi Muria menjadi benteng ekonomi warga saat pandemi Covid-19 kemarin mengingat ditutupnya banyak lokasi wisata di Muria, terutama wisata religi kompleks makam Sunan Muria. Sampai saat ini Dinas Pertanian Kudus masih berusaha untuk mematenkan kopi Muria (<https://radarkudus.jawapos.com/kudus/03/08/2022/dispe>

[rtan-kudus-akui-sulit-patenkan-kopi-muria-ini-kendalanya/](#)).

Parijoto ditanam oleh siswa di pot-pot sekolah pada 2019 kemarin. Parijoto adalah tanaman yang diyakini sebagai hasil budidaya dari Sunan Muria. Bermula dari kapal Dampo Awang yang karam di Muria serta membawa muatan rempah dari berbagai daerah di nusantara, salah satunya biji parijoto. Biji parijoto yang tercecer kemudian ditanam oleh Sunan Muria. Nama parijoto berasal dari judul tembang Jawa, Sinom Parijoto, yang digunakan oleh Sunan Muria untuk mendakwahkan Islam di Jawa. Sinom Parijoto mengajak pada pengendalian nafsu. Selain itu parijoto memang memiliki manfaat nyata karena kandungan antioksidan dan betakaroten yang tinggi pada buahnya. Tak heran jika ada legenda Sunan Muria memberikan parijoto kepada istrinya yang sedang hamil dan mengidam buah masam. Parijoto bagi Sunan Muria memiliki kemiripan gizi dengan jintan hitam yang disebut dalam hadits riwayat Imam Bukhari serta madu yang disebut dalam QS An-Nahl: 68-69.

Pada tanggal 23 September 2022 bertepatan dengan Hari Jadi Kota Kudus yang ke-473, diserahkanlah sertifikat Kekayaan Intelektual Komunal (KIK) sumber daya genetik parijoto oleh Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia (<https://www.murianews.com/amp/2022/09/23/319232/sate-kerbau-dan-parijoto-resmi-jadi-kekayaan-intelektual->

milik-kudus). Di sisi lain pari-joto telah terdaftar sebagai varietas tanaman lokal Kabupaten Jepara oleh Kementerian Pertanian. Tak heran karena memang pari-joto tumbuh di seluruh lereng Muria yang meliputi tiga kabupaten, yakni Jepara, Kudus, dan Pati.

#### **b. Tata Boga**

Ekstrakurikuler lain di MA NU Raden Umar Said yang mengangkat kearifan lokal untuk pelestarian lingkungan hidup yakni ekstrakurikuler Tata Boga. Ekstrakurikuler Tata Boga mengangkat kuliner-kuliner khas Muria, Kudus, dan banyak lagi. Tidak hanya menjelaskan cara memasak dan menyajikan (lihat Gambar 5), ekstrakurikuler Tata Boga juga menjelaskan filosofi dan cara melestarikan bahan-bahan masakan lokal Muria. Dari wawancara acak kepada 7 orang siswa peserta ekstrakurikuler Tata Boga, siswa senang dan paham filosofi dan cara memasak kuliner khas Muria. Siswa mampu menyebutkan kuliner tersebut, yakni Kopi Muria, gethuk nyimut, olahan ganyong, olahan pisang byar, dan pecel pakis.



**Gambar 5. Siswa Belajar Menyajikan Alat dan Bahan Kopi Muria**

Singkong sebagai bahan gethuk nyimut serta ganyong, adalah tanaman-tanaman musiman yang tidak boleh dibiarkan tumbuh bebas begitu saja di lereng Muria. Terlebih ganyong butuh tanaman lindung untuk dapat tumbuh subur. Oleh karena itu budidaya singkong dan ganyong harus memperhatikan kemampuan lahan apakah kelas I, II, atau seterusnya hingga kelas VIII. Juga harus diimbangi dengan budidaya tanaman lindung yang merupakan tanaman tahunan sehingga lahan lebih kuat untuk menampung air hujan.

Pisang byar atau pisang tanduk sebagaimana jenis pisang yang lain merupakan buah yang tanamannya selalu tumbuh secara produktif karena selalu memiliki anak tanaman sebagai pengganti tanaman induk yang mati setelah berbuah. Daun pisang yang sangat lebar juga sangat membantu dalam menampung air hujan sehingga dapat mengurangi erosi tanah. Di Jawa pisang

tanduk dinamakan pisang byar yang berasal dari kata “*ambyar*” karena jantung pisang langsung habis menjadi buah tanpa menyisakan bunga yang mandul. Dengan produktivitas tinggi seperti itu dan ukurannya yang besar serta rasanya yang manis, membuat pisang byar sangat populer di negara-negara tropis Indonesia, India, dan Kolombia. Menurut pakar pertanian Universitas Muria Kudus, Supari, pisang byar menjadi produk khas Muria (tepatnya Desa Colo, Kajar, dan Japan) karena umumnya pembudidayaan oleh masyarakat menganut kultur teknis berdasarkan pola tanam secara turun temurun. Tak heran meski populer, tetapi pembudidayaan pisang byar belum bisa dilakukan dengan baik di daerah lain (<https://dupanews.id/10/02/2021/pisang-byar-tergolong-salah-satu-kekayaan-bumi-gunung-muria/>).

Bahan masakan pecel pakis banyak tumbuh di Muria tanpa dibudidayakan. Hal ini karena iklim lembab kawasan pegunungan menjadi syarat suburnya pakis. Jenis pakis haji menjadi spesial di hati masyarakat Muria karena dipercaya merupakan hasil budidaya dari Sunan Muria. Kayu pakis haji dipercaya dapat mengusir hama tikus meski belum ada penelitian ilmiah yang mendukung. Ada yang menyebut bahwa saran penggunaan kayu pakis haji sebagai pengusir tikus adalah bentuk karomah dari Sunan Muria. Sunan Muria yang mencintai alam tidak ingin memusnahkan tikus sebagai salah satu penjaga rantai makanan. Oleh karena itu tikus hanya diusir saja. Ada juga yang menyebut

bahwa tikus takut dengan kayu pakis haji karena menyerupai kulit ular sanca kembang.

### **c. Batik Sekar**

Ekstrakurikuler Batik Sekar adalah ekstrakurikuler yang kegiatannya adalah memproduksi batik tulis khas Muria (lihat Gambar 6).Sebelum memulai membatik, siswa dikenalkan dengan alat dan bahan pembuatan batik.Zat pewarna batik tulis yang alami berasal dari tumbuh-tumbuhan yang banyak hidup di Muria.Misalnya akar mengkudu, kayu tingi, daun nila, dan lain-lain.Malam atau lilin berasal dari campuran getah pinus (gondorukem), paraffin, dan lemak hewan.Secara khusus pinus dan mahoni ditanam bergotong royong oleh masyarakat Muria sebagai tanaman perindang sepanjang jalan menuju puncak gunung letak makam Sunan Muria.Penanaman ini diprakarsai oleh H. Moh.Shokib, keturunan Sunan Muria keempat belas sekaligus Ketua Perkumpulan Masyarakat Pelindung Hutan (PMPH) Muria dan penerima penghargaan Kalpataru 2016.



**Gambar 6. Salah Satu Unggahan Akun Instagram Batik Sekar**

Dikatakan batik khas Muria karena memiliki corak-corak produk masyarakat maupun alam Muria. Berdasarkan wawancara acak dengan 10 siswa pembatik, corak-corak yang sering digambar oleh siswa pembatik yakni corak parijoto, corak kapal kandas, kopi Muria, pakis haji, mata air tiga rasa, dan makam Sunan Muria. Yang dimaksud kapal kandas adalah kapal Dampo Awang milik Sampokong yang menurut legenda kandas di gunung Muria. Meskipun daerah lain seperti Indramayu, Cirebon, dan Lasem mempunyai corak kapal kandas, tetapi corak kapal kandas khas Kudus memiliki keunikan bahwa tidak ada corak kapal yang tergambar

namun yang tergambar adalah rempah-rempah yang tercecer saat kapal Sampokong kandas.

Sedangkan mata air tiga rasa adalah mata air Rejenyung terletak di kompleks makam Syaikh Syadzali, sekitar 3 km dari kompleks makam Sunan Muria. Tiga rasa yang dimaksud adalah ras mirip stroberi agak tawar, rasa mirip *Sprite* (salah satu merk minuman bersoda), dan rasa mirip tuak. Sumber air tiga rasa ini dipercaya sebagai karomah Syaikh Syadzali sehingga tidak ada manusia yang berani merusak sumber air ini dan lingkungan sekitarnya. Bahkan Manurus menyelenggarakan tradisi unik sebelum Ujian Sekolah dan Ujian Nasional kelas XII yakni manaqiban di kompleks makam Syaikh Syadzali, seorang Syaikh dan wali yang dipercaya sebagai guru dari Sunan Muria (lihat Gambar 7).

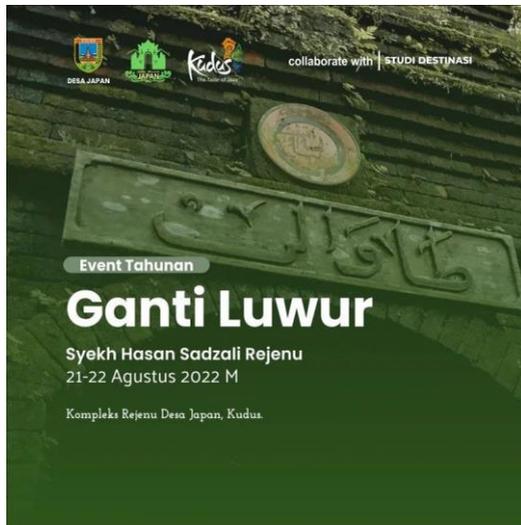


**Gambar 7. Manaqiban di Rejenu**

Kemudian mengenai kompleks makam Sunan Muria, kompleks ini membawa barakah bagi masyarakat sekitar karena menjadi sumber pemasukan wisata religi. Nilai ekonomis dan religius ini lah yang menjadikan masyarakat sekitar maupun wisatawan tidak berani untuk merusak lingkungan sekitar kompleks makam. Bahkan ketika masjid peninggalan Sunan Muria beberapa kali mengalami kerusakan alami, beberapa kali juga masyarakat memperbaiki masjid tersebut. Lingkungan sekitar kompleks makam, mulai dari bawah hingga puncak tangga menuju makam ditanami masyarakat dengan pohon mahoni dan pohon pinus.

Buka Luwur adalah ritual penggantian kain kelambu dan kain mori (luwur) pembungkus nisan, cungkup, makam, serta bangunan di sekitar makam para wali dan ulama di sekitar Kudus. Dalam hal ini ritual Buka Luwur juga dilaksanakan di makam Syekh Sadzali (lihat Gambar 8) dan Sunan Muria. Ritual Buka Luwur disertai dengan sedekah nasi jangkrik. Nasi jangkrik adalah nasi berlaukkan daging kerbau yang dibungkus dengan daun jati. Daging kerbau menjadi lauk khas bagi masyarakat Kudus dan sekitarnya karena dahulu Sunan Kudus melarang penyembelihan sapi. Larangan ini adalah bentuk toleransi kepada umat Hindu yang saat itu menjadi mayoritas umat di Kudus. Budaya makan daging kerbau menjadikan masyarakat Kudus dan sekitarnya aktif untuk mengembangbiakkan kerbau.

Dahulu ketika belum ada traktor, peternakan kerbau ada dimana-mana karena manusia butuh kerbau untuk membajak sawah. Bonusnya adalah daging dan susu kerbau. Saat ini karena sudah ada traktor, jumlah peternakan kerbau menjadi sangat sedikit. Orang lebih suka mengonsumsi daging dan susu sapi karena rasanya dianggap lebih enak. Peternakan kerbau yang ada di Kudus pun hanya peternakan rumahan yang tidak bisa memproduksi kerbau secara massal.



**Gambar 8.***Flyer Ganti Luwur Syekh Sadzali*

Filosofi di balik corak-corak batik di atas telah dipahami oleh para siswa pembatik. Pemahaman siswa dibentuk dari cerita turun menurun oleh keluarga siswa sebagai warga asli kawasan Muria. Sedangkan siswa yang berasal dari luar Muria atau luar Kudus mendapat

pemahaman filosofis dari Pembina ekstrakurikuler Batik Sekar.

#### **d. Pramuka**

Pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas X MA NU Raden Umar Said dan pilihan untuk siswa kelas XI dan XII. Kewajiban ini mengingat begitu pentingnya Pramuka dengan Dasa Dharmanya dan kegiatan-kegiatan praktisnya, terutama untuk pendidikan kelestarian lingkungan hidup. Dasa Dharma Pramuka kedua dengan jelas menyebutkan “cinta alam dan kasih sayang sesama manusia”. Rasa cinta tersebut didasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, yakni poin Dasa Dharma pertama, serta diwujudkan dengan aksi-aksi nyata sesuai poin-poin Dasa Dharma selanjutnya.

Keterampilan hidup di alam terbuka, jelajah alam, kemah di alam terbuka (<https://manuradenumarsaid.blogspot.com/2017/08/kemah-bersama-hut-pramuka-ke-56-dan-hut.html?m=1>), menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan alam, menjadi relawan kegiatan sosial maupun bertema lingkungan, adalah aktivitas-aktivitas para praja muda.

Dari Dasa Dharma Pramuka dan semangat *waliyullah* Sunan Muria, diambillah nama ambalan putra Pramuka Manurus yakni Sunan Muria. Sedangkan nama ambalan putri yakni Fatimatuzzahra

Selain kemah di lingkungan sekolah, Pramuka Manurus juga beberapa kali melakukan kemah di bumi perkemahan (buper) Kajar. Bumi perkemahan Kajar sejak 2021 berganti nama menjadi Pijar *Camping Ground* yang merupakan salah satu bagian dari *wana* (hutan) wisata Pijar (Pinus Kajar) *Park*. Pijar *Park* masih terletak dalam satu Kecamatan Dawe, Desa Kajar, 3 km dari kompleks makam Sunan Muria. Salah satu pinus di Pijar *Park* ditanam oleh Presiden Gus Dur pada 13 April 2001. Dengan melakukan kemah di Pijar *Camping Ground*, anggota Pramuka Manurus menikmati fasilitas eduwisata kopi Muria, pembuatan gethuk nyimut, menikmati kuliner pecel pakis, serta melakukan transaksi di pasar krempyeng.

Bumi perkemahan lain di kawasan gunung Muria yang pernah menjadi lokasi kemah Pramuka Manurus yakni bumi perkemahan Abiyoso, Ronggokusumo, dan Jolong. Bumi perkemahan Abiyoso terletak di bukit Abiyoso, Desa Menawan, Kecamatan Gebog, Kudus. Buper ini pernah digunakan sebagai lokasi Jambore Daerah Kwarda Jawa Tengah IX Tahun 1996. Selain kemah, buper Abiyoso juga pernah menjadi lokasi Kirab Budaya Adri Shankara 2017 (<https://www.radiosuarakudus.com/adri-shankara-kirab-budaya-desa-menawan/>) dan Kirab Budaya Amboja Abiyoso 2019 (<https://isknews.com/kirab-budaya-warga-desa-menawan-syukuri-melimpahnya-air-sendang-widodari/>). Kearifan lokal yang diangkat pada kirab-kirab

ini yakni produk durian, mangga, dan jambu citra khas Desa Menawan, serta tradisi membasuh pengantin baru di sendang Widodari (Bidadari). Sendang Widodari yang terletak di dalam kawasan buper Abiyoso merupakan sumber mata air di Desa Menawan yang tidak pernah kering. Warga desa sebelah, yakni Desa Rahtawu, sering mengalami kesulitan air bersih sejak zaman dahulu. Mereka harus mengambil air dari sendang Widodari. Oleh karena itu masyarakat Muria, termasuk anggota Pramuka Manurus harus paham manfaat sendang Widodari dan turut melestarikannya.

Pramuka Manurus juga pernah melakukan kemah di buper Jolong. buper Jolong merupakan salah satu bagian dari kawasan perkebunan kopi milik PT Perkebunan Nasional IX yang dibangun sejak masa kolonial Belanda. Kawasan ini meliputi bumi perkemahan, perkebunan kopi, dan pabrik pengolahan kopi. Kawasan ini terletak di Desa Jolong, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati. Kegiatan kemah di buper Jolong meliputi eduwisata kopi dari proses pemanenan hingga pengolahan, serta *hiking* (mendaki) puncak Songolikur (Saptorenggo), dan puncak Argojembangan melewati waduk Gunung Rowo dan air terjun Tedunan. Dengan eduwisata dan *hiking* ini diharapkan para siswa anggota Pramuka Manurus semakin mencintai alam dan ikut menjaga kelestariannya.

Selain kemah, aktivitas tanam pohon juga dilakukan oleh para anggota Pramuka Manurus. Pada

September 2015 ketika terjadi bencana kebakaran hutan Argo Piloso, Pati, para anggota Pramuka Manurus juga menjadi relawan. Mereka ikut memadamkan api, menyelamatkan makhluk-makhluk hidup hutan, serta melakukan reboisasi hutan setelah api padam. Padahal jarak Colo ke Argo Piloso lumayan jauh, yakni sekitar 30 km.

## **2. Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal di Perkumpulan Masyarakat Pelindung Hutan Muria**

Karena Perkumpulan Masyarakat Pelindung Hutan (PMPH) Muria memiliki banyak kegiatan, maka pada sub bab ini yang dibahas hanya kegiatan-kegiatan besar yang sampai ke telinga wartawan dan atau dipublikasikan lewat akun instagram PMPH Muria (lihat Gambar 9). Pembahasan dilakukan urut sesuai dengan waktu terlaksananya kegiatan.



**Gambar 9. Akun Instagram PMPH Muria**

Perkumpulan Masyarakat Pelindung Hutan (PMPH) Muria didirikan pada tanggal 29 November 1999 dengan nama awal Paguyuban Masyarakat Pelindung Hutan Muria. PMPH Muria didirikan oleh H. Moh. Shokib Garno Sunarno. H. Moh. Shokib sendiri adalah keturunan keempat belas dari Sunan Muria dan juru kunci makam Sunan Muria. Atas prestasinya di PMPH Muria dan penjagaan lingkungan hidup Muria, beliau dianugerah penghargaan Kalpataru nasional dalam kategori Pembina Lingkungan pada tahun 2016.

PMPH Muria berawal dari kerusakan hutan besar-besaran yang terjadi secara nasional pada awal era

reformasi tahun 1998. Sejak 1999 PMPH Muria konsisten dalam melindungi hutan serta mendidik masyarakat secara nonformal untuk ikut melindungi hutan dan makhluk-makhluk hidup di dalamnya. Slogan PMPH Muria yakni “hutan adalah amanah, menjaganya adalah ibadah” adalah slogan masyarakat daerah Muria, sebagaimana yang dinyatakan oleh Soeyoto, tokoh masyarakat Muria.

PMPH Muria juga melakukan penghijauan di jalan menuju puncak kompleks makam Sunan Muria. Jalan tersebut ditanami tanaman perindang yakni mahoni dan pinus.

Dalam setahun, PMPH Muria melakukan patroli sebanyak dua kali untuk mencari kegiatan perambahan hutan dan juga perburuan satwa. Perambahan hutan dan perburuan satwa ditindak dengan pendekatan sesama warga atau tindakan hukum pelaporan ke polisi, sesuai dengan tingkat keparahan kasus.

Kekayaan puspa Muria berupa pohon pranak (*Castanopsis acuminatissima*) harus dilindungi dari perambahan karena pohon ini menjadi pagar gunung yang membatasi antara lahan perkebunan dengan hutan lindung Muria. Meski bukan pohon endemi, namun jumlah pohon pranak di Muria mencakup 80% dari keseluruhan pohon di hutan Muria (<https://www.parist.id/2022/07/pohon-abadi-yang-menjadi-pagar-gunung.html>). Bahkan beberapa puncak Muria masih terdominasi oleh pohon ini. Berbeda

dengan pohon pranak di daerah lain yang jumlahnya masih sedikit. Pohon pranak adalah pohon abadi yang bisa mencapai umur ratusan ribu tahun. Dengan umurnya yang panjang dan banyaknya jumlah anak-anak pohon, pohon pranak menjadi salah satu pohon yang penting untuk menampung air hujan. Karena pentingnya pohon pranak ini, PMPH Muria pernah melaksanakan kegiatan tanam dan tebar benih pranak.

Satwa macan tutul Jawa (*Panthera pardus melas*) masih dapat ditemui di kawasan Muria yang kondisi hutannya masih terjaga ini. Satwa ini memiliki ciri khas berbulu putih dengan tutul hitam. Satwa macan ini menempati puncak tertinggi di rantai makanan hutan Muria. Karena itu keberadaannya harus terjaga agar habitat Muria tetap dalam keadaan seimbang. Satwa lain yang harus dijaga yakni rusa atau kijang, landak Jawa, lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*), serta burung elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*) yang merupakan salah satu burung endemik Jawa yang terancam punah (*endangered*).

Perlindungan hutan tak hanya dilakukan di dalam Desa Colo tempat tinggal para pendiri PMPH Muria, tetapi juga seluruh kawasan Muria yang bisa dijangkau. Ini langsung terbukti ketika pada tahun 2000 terjadi kebakaran hutan Argo Piloso, Pati, yang merembet hingga lereng Glagah Arjuno. Argo Piloso adalah daerah sumber air bagi masyarakat Colo.

Setelah melakukan pemadaman, pada tahun 2000 itu juga PMPH Muria melakukan reboisasi secara swadaya. PMPH Muria juga menanam kopi beserta tanaman pelindungnya di bekas-bekas kebun kopi yang ditinggalkan oleh masyarakat sejak tahun 1974. Kebun-kebun kopi yang ditanami sejak 1908 atas perintah kolonial Belanda, ditinggalkan oleh masyarakat karena beredar kabar bahwa kebun-kebun tersebut akan diminta oleh Perhutani.

Untuk meningkatkan semangat petani kopi, PMPH Muria sejak tahun 2009 meluncurkan acara “*wiwit kopi*”. Ini adalah upacara panen kopi setiap bulan Agustus dengan melibatkan masyarakat dan mengundang instansi terkait. Dalam acara ini juga dilakukan pelepasan burung-burung ke habitatnya di alam bebas (lihat Gambar 10).



**Gambar 10. Wiwit Kopi dan Pelepasan Burung**

Musibah kebakaran hutan Argo Piloso berulang lagi pada September 2015. Empat hektar pohon kayu dan lahan semak belukar ludes dimakan api. Kali ini PMPH Muria bekerja sama dengan BKSDA, Perhutani, BPBD, Polsek, Koramil, Pemdes, Kelompok Pecinta Alam, pemerhati lingkungan, dan relawan dari masyarakat.

Usaha reboisasi pasca kebakaran dilakukan oleh PMPH Muria dengan menebar benih kalista, kaliandra, dan ramayana secara langsung ke lahan. Menariknya, untuk lokasi yang sulit dijangkau, penebaran benih dilakukan dengan menggunakan ketapel. Secara berkala para anggota PMPH Muria melempar benih dengan ketapel dari rumah alas tempat pertemuan dan singgah para pengunjung.

Untuk mencegah terulangnya kebakaran hutan, PMPH Muria mendirikan dua unit posko pemantau pada tahun 2016. Posko tersebut ditempatkan di pintu masuk wisata air terjun Montel dan pintu masuk wisata Air Tiga Rasa. Dari lokasi posko, selain digunakan untuk mencegah kebakaran hutan, dua posko tersebut digunakan untuk memantau para pengunjung tempat wisata. Posko dijaga oleh para tokoh masyarakat Desa Colo dan Japan, Perhutani, kelompok sadar wisata, dan beberapa unsur lainnya.

Pada tanggal 22 Juli 2016, Ketua PMPH Muria, H. Moh. Shokib Garno Sunarno meraih penghargaan Kalpataru nasional dalam kategori Pembina Lingkungan. Penghargaan ini berpengaruh banyak

terhadap PMPH Muria yakni semakin dikenal secara nasional. Kerjasama dengan pihak-pihak nasional semakin mudah didapatkan. Terlebih pada 2016 ini PMPH Muria telah resmi berbadan hukum berdasarkan SK Kementerian Hukum dan HAM.

Pada tahun 2016, PMPH Muria bekerja sama dengan Muria *Research Center* dan didukung oleh Djarum Foundation melakukan identifikasi tanaman yang ada di kawasan hutan lindung Gunung Muria. Mereka juga melakukan pengembangan pariwisata atau yang biasa disebut anggur Asia.

Karena pelestarian hutan membutuhkan dana yang tidak sedikit, PMPH Muria menambah pemasukan dengan membuka wahana *flying fox*. Lintasan *flying fox* sepanjang 200 meter menjadi lintasan terpanjang kedua di Jawa setelah lintasan *flying fox* di Pacitan, Jawa Timur. Pengunjung hanya bisa menikmati wahana *flying fox* ini pada hari Sabtu dan Minggu dengan biaya sebesar Rp 15.000,00 sekali meluncur. Jika ada minimal 20 orang yang ingin mencoba wahana tersebut, maka bisa dilayani selain Sabtu dan Minggu dengan biaya sebesar Rp 10.000,00 per orang sekali meluncur.

Pada tahun 2017, episode Heroes CNN Indonesia yang berjudul “Penjaga Warisan Muria” yang juga meliput tentang PMPH Muria berhasil meraih juara kedua kategori Konten Berita Lokal Radio dan Televisi (<https://youtu.be/iMphrrEUjC0>). Penghargaan ini diberikan oleh Aliansi Jurnal Independen (AJI)

Indonesia dan Yayasan Tifa. Peliputan media nasional, terlebih meraih juara, tentu membuat nama PMPH Muria semakin terangkat secara nasional.

Bertepatan dengan Hari Lingkungan Hidup Sedunia pada 19 Juli 2017, PMPH Muria mendapatkan penghargaan Kalpataru tingkat Provinsi dalam kategori Juara I Pengabdian Lingkungan Hidup (<https://www.perhutani.co.id/40-pejuang-lingkungan-jateng-terima-penghargaan-kalpataru-dari-ganjar/>). Masih di kawasan Muria, Kalpataru tingkat Provinsi juga diberikan kepada mahasiswa pecinta alam Arga Dahana Universitas Muria Kudus dalam kategori Juara II Penyelamat Lingkungan Hidup. Diberikan juga penghargaan dalam kategori lain kepada PT Sinar Indah Kertas Kudus serta Gabungan Kelompok Tani Semliro Mulyo Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kudus.

Pengamatan oleh The Nature Conservancy (TNC) Indonesia dan PMPH Muria, dibantu oleh Djarum Foundation, sepanjang Agustus-November 2018, mendapati populasi macan tutul Jawa sebanyak 13 ekor. Dengan luas lahan 15000 hektar, jumlah populasi macan tutul ini termasuk padat. Namun karena lahan yang dimaksud adalah lahan hutan produktif, maka PMPH Muria tetap harus mewaspadaai jumlah macan tutul agar tidak semakin berkurang. Habitat hutan bagi macan tutul juga harus tetap terjaga agar macan tidak merangsek ke pemukiman warga.

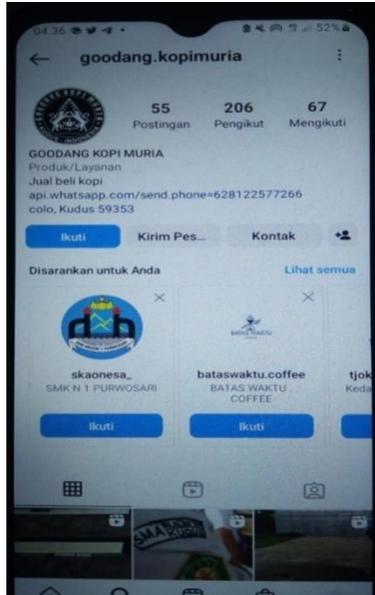
Kejadian macan tutul merangsek ke pemukiman warga memang beberapa kali terjadi. Namun yang cukup membuat gempar yakni kejadian pada 12 Januari 2020. Ditemukan satu ekor macan tutul Jawa jantan tewas di dekat kandang sapi milik warga. Dari hasil autopsi, BKSDA dan peneliti Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyimpulkan bahwa macan tutul terpaksa keluar dari *home-rang*nya karena berebut wilayah dengan jantan lain. Macan yang kelaparan kemudian mengincar hewan ternak yang mudah didapat. Namun sayang sebelum sempat makan, macan keburu dilukai oleh manusia hingga tewas, dipotong ekornya, dan diambil gigi taringnya.

Dengan kejadian tewasnya macan tutul Jawa secara mengenaskan ini, PMPH Muria melakukan tindak lanjut dengan melakukan pengamatan macan tutul pada Februari 2020. Dari 35 kamera yang dipasang, ditemukan 60 ribuan gambar macan tutul. Artinya jumlah macan tutul masih cukup banyak.

Tindak lanjut lain yakni penghijauan habitat macan tutul. Salah satunya di Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara. Terlebih habitat itu pernah terbakar pada 2006 silam. Aneka burung khas Jawa juga hidup di habitat tersebut. Namun karena sampai Februari 2020 habitat tersebut menjadi lahan kosong, maka dilakukan reboisasi oleh PMPH Muria, warga, dan Forkopimda Jepara. Pada tahap awal yakni 27 Februari 2020 dilakukan penanaman 5000 pohon di kawasan hutan

lindung Blok Paluombo. Juga dilakukan pelepasan burung ke alam. Ke depan kembali dilakukan reboisasi secara bertahap karena masih ada 150 hektar lahan kritis di sekitar Desa Tempur.

Pandemi Covid-19 berdampak pada ekonomi masyarakat Muria. Wisata daerah Muria tidak dapat beroperasi secara normal, termasuk wahana *flying fox* yang dikelola oleh PMPH Muria. Oleh karena itu PMPH Muria memikirkan cara mencari sumber pemasukan yang sekiranya dapat bertahan di musim pandemi. Mulai tahun 2020, PMPH Muria bekerja sama dengan para pengusaha kopi Muria mengelola Goodang Kopi Muria (lihat Gambar 11). Goodang Kopi Muria adalah tempat pengolahan kopi pascapanen yang menyerap kopi petani agar penjualan kopi Muria lebih terorganisir sehingga memiliki nilai jual lebih tinggi. Pada tahun 2021 kopi yang berhasil terserap sebanyak 20 ton, baik itu kopi asalan maupun premium. Target pada tahun 2022 ini meningkat menjadi 25-30 ton.



**Gambar 11. Akun Instagram Goodang Kopi Muria**

Pada bulan Desember 2020 PMPH Muria melakukan dukungan terhadap peluncuran buku “Kopi Muria, Memotret Perjalanan Mutiara Hitam dari Pegunungan Muria”.Buku ini ditulis oleh Islakhul Muttaqin.Buku ini merupakan buku pertama yang khusus membahas kopi Muria.

Pada 30 Desember 2020 dilakukan kembali reboisasi di Paluombo oleh PMPH Muria. Reboisasi Paluombo dilakukan kembali pada tanggal 15 Maret 2021 bersamaan dengan reboisasi Puncak 99 dan Puncak 29. Reboisasi adalah program tahunan PMPH Muria yang bertepatan dengan musim penghujan.Selain

ramayana, pohon yang ditanam yakni beringin, karet, eucalyptus, dan lain-lain. Bibit-bibit pohon yang ditanam dicek kembali paling tidak satu atau dua bulan kemudian.

Berita duka melanda PMPH Muria pada 6 Juli 2021. Ketua sekaligus pendiri PMPH Muria, H. Moh. Shokib, wafat. Namun perjuangan beliau tetap diteruskan oleh para kader PMPH Muria. Posisi Ketua digantikan oleh Sekretaris PMPH Muria, Pranyoto Shofil Fuad.

Pada bulan September 2021 dilakukan *tagging*, pengecekan, penghitungan kembali, dan perawatan tanaman eucalyptus yang beberapa bulan sebelumnya ditanam di jalur Puncak 29.

Pada bulan Oktober 2021, PMPH Muria bekerja sama dengan Muria *Animal Conservation* dan BKSDA melakukan observasi macan tutul Jawa di kawasan pegunungan Muria dan cagar alam Gunung Celering, Jepara.

Sepanjang bulan Februari hingga November 2022 ini, PMPH Muria bekerja sama dengan Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) dan Djarum Foundation melakukan pendampingan untuk pelestarian lingkungan Desa Wisata Japan. Pendampingan oleh organisasi-organisasi konservasi lingkungan ini dilakukan agar Japan sebagai desa wisata tidak hanya dikunjungi karena Rejenu yang menjadi logonya, tetapi juga karena budaya dan kondisi alamnya yang masih

terjaga. Terlebih kawasan Japan adalah kawasan pegunungan yang identik dengan keindahan alam.

Lahan-lahan penyumbang sedimentasi di Desa Japan harus direhabilitasi. Pemberantas hama dan pupuk yang digunakan oleh petani harus organik. Bibit-bibit buah disebar ke Desa Colo dan Japan. Observasi populasi macan tutul, edukasi ke warga agar dapat hidup berdampingan dengan macan tutul, serta ikut serta dalam sarasehan macan tutul di Taman Nasional Gunung Halimun-Salak telah dilaksanakan oleh PMPH Muria. Pada 10 Maret 2022 PMPH Muria juga meluncurkan buku berjudul “Wow! Mengenal Macan Muria” yang merupakan hasil pengamatan macan tutul Jawa (macan Muria) selama 2 tahun (lihat Gambar 12). Pendamping dari PT Angkah Pandawa Indonesia didatangkan ke Desa Japan mulai bulan Juli hingga September 2022. Mereka melakukan pendampingan untuk pengembangan pariwisata sebagai produk unggulan Desa Japan.



**Gambar 12. Diseminasi Buku “Wow! Mengenal Macan Muria”**

Di antara kegiatan-kegiatan pembentukan Desa Wisata Japan, Goodang Kopi Muria yang dikelola oleh PMPH Muria mendapat kunjungan dari para pelajar. Pada 23 Mei 2022 Goodang Kopi Muria dikunjungi oleh mahasiswa IAIN Kudus. Sedangkan pada 18 Oktober 2022 Goodang Kopi Muria dikunjungi oleh siswa SMA NU Al-Ma'ruf Kudus dalam rangka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertema Kearifan Lokal.

## **B. Kearifan Lokal dalam Konsep Islam**

Dari subbab di atas, nampak bahwa banyak sekali kearifan lokal yang dapat diangkat sebagai bahan ajar pendidikan pelestarian lingkungan hidup di kawasan pegunungan Muria. Secara geografis saja, pegunungan Muria sebagai dataran tinggi pasti mempunyai kearifan lokal yang berbeda dari dataran rendah. Banyak budaya, flora, fauna, dan lingkungan hidup yang berbeda dari dataran rendah. Kawasan hutan yang masih lestari di Muria menjadikan Muria memiliki flora dan fauna khas Jawa yang jarang bahkan tidak ditemui di daerah-daerah lain di Jawa. Ditambah pegunungan Muria memiliki tokoh yang membekas pengaruhnya hingga sekarang, yakni Sunan Muria. Terlebih kawasan pegunungan Muria masih ada di sekitar Kudus, yang artinya pengaruh Sunan Kudus juga terasa di Muria. Sunan Muria menurut beberapa sumber adalah adik ipar dari Sunan Kudus. Sehingga sedikit banyak pemikiran Sunan Muria dipengaruhi oleh Sunan Kudus.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kearifan lokal pegunungan Muria yang berupa budaya antara lain budaya Buka Luwur dengan kuliner khas nasi jangkrik, budaya ziarah air tiga rasa dan makam Syaikh Syadzali, budaya ziarah ke makam Sunan Muria, budaya pasar krempeyeng, budaya mengambil air di Sendang Widodari, budaya kuliner dan flora kopi, ganyong, gethuk nyimut, pisang byar, parijoto, pecel pakis, durian, mangga, dan jambu citra. Flora khas Muria yang lain yakni pohon

pranak sebagai pohon pagar gunung Muria. Sedangkan kearifan lokal Muria yang berupa fauna yakni macan tutul Jawa, kijang, landak Jawa, lutung Jawa, dan elang Jawa.

Raden Umar Said atau Sunan Muria bukanlah sekedar tokoh agama secara spiritual. Beliau juga merupakan tokoh masyarakat yang menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi di masyarakat Muria. Beliau mencontohkan dalam bentuk nyata bagaimana tugas manusia bukan hanya sebagai *abdullah* (hamba Allah) sesuai QS Adz-Dzariyat: 56, tetapi juga sebagai *khalifah fil 'ardh* (wakil Allah di bumi) sesuai QS Al-Baqarah: 30.

Tinggal di kawasan hutan dan pegunungan Muria menjadikan Sunan Muria harus secara khusus mengajarkan *ruwat* bumi kepada masyarakat Muria. Islam sebagai agama paripurna memberi landasan filosofis normatif di balik *ruwat* bumi, selain landasan rasional manusia pada umumnya. Secara umum, Al-Qur'an telah melarang manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ  
الْفَسَادَ (البقرة: 205)

Artinya: "Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan

Allah tidak menyukai kebinasaan." (QS Al Baqarah: 205)

Lalu banyak sekali hadits yang menerangkan ganjaran pahala bagi penanam pohon sebagai upaya pelestarian lingkungan hidup. Di antaranya sebagai berikut.

عَنْ جَابِرٍ مَرْفُوعًا مِمَّنْ مُسْلِمٍ يَغْرُسُ غَرْسًا لِّأَمَّاكِلٍ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَأْسْرُقٌ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَلَا يَزْعُمُهُ، - أَى يَنْقُصُهُ وَيَأْخُذُ مِنْهُ - أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ. - إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Dari Jabir secara marfu', Rasulullah saw, bersabda, "Seorang muslim tidak menanam tanaman kecuali apa yang dimakan dari tanaman itu menjadi sedekah baginya. Apa yang dicuri dari tanaman itu menjadi sedekah baginya. Apa yang dimakan binatang buas menjadi sedekah baginya. Apa yang dimakan burung menjadi sedekah baginya. Dan tidaklah orang lain mengambil manfaat (dari pohon itu) kecuali menjadi sedekah bagi (penanam)nya hingga hari kiamat" (HR Muslim dari Ibnu Numair).

Pohon adalah salah satu sumber kehidupan bagi makhluk-makhluk hidup lain. Karena pohon berada di dasar rantai makanan. Sehingga ketika seseorang menanam pohon, maka manfaatnya bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk makhluk hidup lain. Bahkan seseorang boleh mengambil buah dari kebun atau susu hewan gembalaan jika telah meminta izin tiga kali tetapi pemiliknya tidak ada. Asalkan buah atau susu

tersebut hanya dikonsumsi di tempat dan tidak dibawa pulang. Inilah yang dimaksud “dicuri” yang halal bagi “pencuri” serta mendatangkan pahala bagi pemilik yang “dicuri”.

Dari hadits pahala penanam pohon di atas, juga dapat diambil hukum bolehnya pemanfaatan lingkungan hidup untuk kebutuhan manusia. Tentu saja asal penuh adab, tidak merusak, tidak berlebihan, dan tidak eksploitatif. Hadits lain yang memiliki makna ini adalah sebagai berikut.

عن شداد بن أوس قال : ثنتان حفظتهما عن رسول الله صلى الله عليه و سلم

قال : إن الله كتب الإحسان على كل شيء فإذا قتلتم فأحسنوا القتلة وإذا

ذبحتم فأحسنوا الذبح وليحد أحدكم شفرته فليرح ذبيحته . (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Syaddad bin Aus berkata, "Ada dua hal yang aku hafal dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau berkata, 'Sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku ihsan kepada segala sesuatu. Bila kalian membunuh (seperti binatang berbahaya), bunuhlah dengan cara yang baik. Bila kalian menyembelih binatang, sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaknya seorang dari kalian mengasah pisauanya dan memberi kemudahan kepada sembelihannya.'” (HR Muslim).

Ajaran islam oleh Raden Umar Said (Sunan Muria) kemudian diturunkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Muria. Salah satunya diturunkan secara formal kepada siswa-siswi MA NU Raden Umar Said.

MA NU Raden Umar Said, atau disingkat Manurus, didirikan oleh sejumlah ulama dan tokoh masyarakat Muria dan sekitarnya. MA sebagai Madrasah Aliyah yakni sekolah menengah tingkat atas yang berasaskan islam, bernama Raden Umar Said karena tujuan pendirian sekolah ini adalah untuk mengajarkan islam yang dibawa oleh Raden Umar Said.

Kearifan lokal berupa budaya, flora, dan fauna khas Muria diajarkan secara formal kepada siswa-siswi Manurus. Mereka juga diajarkan tentang filosofi di balik kearifan lokal tersebut serta bagaimana cara melestarikannya. Sampai saat ini Manurus masih menerapkan Kurikulum 2013 dan belum menerapkan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu kearifan lokal diajarkan secara interkurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Sedangkan pembelajaran proyek bertema Kearifan Lokal sebagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) belum dapat dilaksanakan.

Pembelajaran kearifan lokal secara konseptual diberikan di sela-sela mata pelajaran terutama di mata pelajaran Sejarah Indonesia serta Seni dan Budaya sebagai pembentukan pemahaman dan pola pikir siswa. Sedangkan pembentukan pola sikap siswa terkait kearifan lokal dilaksanakan oleh OSIS dan ekstrakurikuler. Sebagaimana pendapat Taqyuddin An-Nabhani (2003: 20), kepribadian seseorang dibentuk melalui integrasi antara pola pikir dengan pola sikap.

Perbedaan antara pola pikir dengan pola sikap akan melahirkan kepribadian ganda (*split personality*).

OSIS adalah organisasi siswa intra sekolah yang resmi dan diakui oleh Undang-undang. Logo OSIS diharuskan dijahit ke saku seragam putih abu-abu siswa. Sehingga anggota OSIS adalah seluruh siswa-siswi Manurus. Program OSIS Manurus yang berkaitan dengan kearifan lokal dan pelestarian lingkungan hidup yakni program tahunan tanam pohon dan bersih-bersih lingkungan. Pohon yang ditanam adalah pohon-pohon tahunan yakni sukun, sagu, parijoto, dan kopi. Sedangkan pohon-pohon musiman seperti ganyong tidak ditanam oleh siswa OSIS karena perlu pengetahuan lebih tentang level kemampuan lahan. Dimana ganyong rawan merusak unsur hara lahan sehingga tidak dianjurkan untuk ditanam di lereng pegunungan agar mencegah banjir.

Pada penelitian ini tidak dibahas organisasi siswa IPNU, IPPNU, dan pondok pesantren Raden Umar Said mengingat anggota ketiganya adalah gabungan siswa MI, MTs, dan MA Raden Umar Said. Pondok pesantren Raden Umar Said juga hanya menerima siswa putra saja.

Tercatat tiga ekstrakurikuler di Manurus yang mengangkat kearifan lokal, yakni ekstrakurikuler Tata Boga, Batik Sekar, dan Pramuka. Tata Boga mengangkat kuliner khas Muria dan Kudus, yakni nasi jangkrik, pecel pakis, gethuk nyimut, *wedhang* kopi, olahan parijoto, olahan ganyong, dan olahan pisang byar. Tidak hanya

mengajarkan resep, cara membuat, dan cara menyajikan kuliner, Tata Boga juga mengajarkan siswa untuk melestarikan bahan-bahan kuliner tersebut. Kuliner yang enak dan berkualitas (*thoyib*) adalah kuliner yang menggunakan bahan-bahan segar. Firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّ لَكُمْ  
عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: “Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS Al-Baqarah: 168).

Untuk mendapatkan bahan-bahan kuliner sesegar mungkin, maka pengolah kuliner idealnya menanam tanaman dan beternak hewan sendiri. Oleh karena itu juga dibutuhkan pengetahuan untuk membudidayakan dan melestarikan bahan-bahan masakan.

Ekstrakurikuler Batik Sekar mengangkat corak-corak batik khas Muria, yakni corak parijoto, kopi, kapal kandas, air tiga rasa, dan makam Sunan Muria.

Sedangkan ekstrakurikuler Pramuka melaksanakan Dasa Dharma kedua yakni “cinta alam dan kasih sayang sesama manusia” dalam segala aktivitas mereka. Terlebih nama ambalan putra yakni Sunan Muria seyogyanya menjadi motivasi dan semangat untuk meneruskan perjuangan Sunan Muria dalam *ngruwat* (merawat) bumi. Pramuka berdampak besar dalam pendidikan kearifan lokal untuk pelestarian lingkungan hidup karena

Pramuka adalah ekstrakurikuler wajib bagi seluruh siswa kelas X Manurus, serta ekstrakurikuler pilihan bagi siswa kelas XI dan XII. Kegiatan Pramuka yang paling menonjol dalam upaya pelestarian lingkungan hidup yakni berkemah dan menanam pohon.

Pendidikan kearifan lokal secara informal dilaksanakan oleh berbagai perkumpulan yang ada di Muria. Salah satunya yang telah terkenal di tingkat nasional dan berbadan hukum yakni Perkumpulan Masyarakat Pelindung Hutan (PMPH) Muria. Nama PMPH Muria melambung di tingkat nasional sejak pendiri sekaligus Ketuaanya, H. Moh. Shokib Garno Sunarno, mendapatkan penghargaan Kalpataru nasional di 2016. Banyak sekali kegiatan PMPH Muria yang konsisten dilakukan sejak 1999 hingga sekarang. Yang bisa dirangkul yakni penyelamatan hutan dari kebakaran dan perambahan, penyelamatan dan pelestarian flora fauna Muria, pelestarian hutan dan sumber daya alamnya, penyadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup, serta mencari dana masuk dengan mengangkat kearifan lokal. Berbagai kegiatan tersebut menghantarkan PMPH Muria meraih penghargaan Kalpataru tingkat Provinsi di 2017 dalam kategori Pengabdian Lingkungan Hidup.

Dari Hasil Penelitian dan Pembahasan di atas, nampak bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan oleh Manurus dan PMPH Muria sangat berperan besar terhadap upaya pelestarian lingkungan

hidup di kawasan pegunungan Muria. Peran besar tersebut yakni pengaruh positif. Artinya semakin sering Manurus dan PMPH Muria melaksanakan pendidikan berbasis kearifan lokal, maka semakin sering pula upaya yang dilakukan untuk melestarikan lingkungan hidup di kawasan pegunungan Muria. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan konseptual yang ditanamkan untuk membentuk pola pikir selalu diiringi dengan kegiatan-kegiatan nyata sebagai pembentuk pola sikap. Dari sini dihasilkan kepribadian-kepribadian masyarakat Muria yang utuh, ikhlas secara pemikiran, jiwa, dan raganya untuk melestarikan lingkungan hidup di Muria. Tak heran hutan lindung Muria yang hampir habis karena perambahan besar-besaran di 1998, kembali lestari hingga kini meski tersisa 70% dari luas hutan lindung pada 1997

(<https://www.ekuatorial.com/2018/10/penjualan-air-ilegal-mengeringkan-sawah-masyarakat-gunung-muria/>).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan tiga hal berikut:

1. Kearifan lokal yang ada di kawasan pegunungan Muria sebagai pola pelestarian lingkungan hidup disana berupa budaya, flora, dan fauna. kearifan lokal Muria yang berupa budaya antara lain budaya Buka Luwur dengan kuliner khas nasi jangkrik, budaya ziarah air tiga rasa dan makam Syaikh Syadzali, budaya ziarah ke makam Sunan Muria, budaya pasar krempeyeng, budaya mengambil air di Sendang Widodari, budaya kuliner dan flora kopi, ganyong, gethuk nyimut, pisang byar, parijoto, pecel pakis, durian, mangga, dan jambu citra. Flora khas Muria yang lain yakni pohon pranak sebagai pohon pagar gunung Muria. Sedangkan kearifan lokal Muria yang berupa fauna yakni macan tutul Jawa, kijang, landak Jawa, lutung Jawa, dan elang Jawa.
2. Pendidikan berbasis kearifan lokal di MA NU Raden Umar Said secara konseptual diberikan di sela-sela mata pelajaran terutama di mata pelajaran Sejarah Indonesia serta Seni dan Budaya sebagai pembentukan pemahaman dan pola pikir siswa. Sedangkan pembentukan pola sikap siswa terkait kearifan lokal dilaksanakan oleh OSIS dan

ekstrakurikuler Tata Boga, Batik Sekar, dan Pramuka. Lalu Pendidikan berbasis kearifan lokal di Perkumpulan Masyarakat Pelindung Hutan (PMPH) Muria yakni penyelamatan hutan dari kebakaran dan perambahan, penyelamatan dan pelestarian flora fauna Muria, pelestarian hutan dan sumber daya alamnya, kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup, serta mencari dana masuk dengan mengangkat kearifan lokal.

3. Pendidikan berbasis kearifan lokal di MA NU Raden Umar Said dan Perkumpulan Masyarakat Pelindung Hutan (PMPH) Muria berpengaruh positif terhadap upaya pelestarian lingkungan hidup di kawasan pegunungan Muria. Artinya semakin sering Manurus dan PMPH Muria melaksanakan pendidikan berbasis kearifan lokal, maka semakin sering pula upaya yang dilakukan untuk melestarikan lingkungan hidup di kawasan pegunungan Muria

## **B. SARAN**

1. Masih banyak kearifan lokal yang dapat diangkat oleh MA NU Raden Umar Said dan Perkumpulan Masyarakat Pelindung Hutan Muria untuk menjadi bahan pendidikan tentang pelestarian lingkungan hidup Muria. Akan tetapi karena kendala jarak sehingga kedua institusi tersebut lebih banyak berkegiatan di Kecamatan Dawe. Oleh karena itu dibutuhkan lebih banyak kerja sama dengan pihak

## Kesimpulan dan Saran

lain agar jangkauan pendidikan lingkungan hidup meliputi seluruh kawasan pegunungan Muria. Terlebih untuk Perkumpulan Masyarakat Pelindung Hutan Muria sebagai institusi pendidikan nonformal yang beranggotakan orang-orang yang lebih tua, berpengalaman, lebih dinamis, dan tidak terlalu terikat dengan aturan formal pendidikan.

2. Bagi para peneliti kawasan pegunungan Muria agar saling bersinergi dalam satu wadah resmi, misal Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jawa Tengah dan atau Badan Riset dan Inovasi Daerah (BRIDA) Jawa Tengah. Sehingga ada masukan dan sinergi dalam proses dan hasil penelitian untuk memudahkan sesama peneliti, sekaligus meluaskan dampak penelitian kepada masyarakat dan lingkungan Muria itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusamedia
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2016. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Ayat Rohadi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Cecep Eka Permana. (2010). *Kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mitigasi bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Erwinantu. 2010. *Saba Baduy: Sebuah Perjalanan Wisata Budaya Inspiratif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Feri Prihantoro, BINTARI Foundations. 2006. *Kehidupan Berkelanjutan Masyarakat Baduy*. Jakarta: Asia Good ESP Practice Project.
- Gunggung Seno Aji. 2010. "Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mengelola Hutan dan Lingkungannya", *Majalah Humaniora*. Volume 23, 1 Februari 2011, hal. 14-25
- H. A. R. Tilaar. 2012. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- <http://desa-colo.kuduskab.go.id>. Diakses pada 20 September 2021.

## Daftar Pustaka

- <https://dupanews.id/10/02/2021/pisang-byar-tergolong-salah-satu-kekayaan-bumi-gunung-muria/>. Diakses pada 21 Oktober 2022.
- <https://www.ekuatorial.com/2018/10/penjualan-air-ilegal-mengeringkan-sawah-masyarakat-gunung-muria/>. Diakses pada 26 Oktober 2022.
- <https://isknews.com/kirab-budaya-warga-desa-menawan-syukuri-melimpahnya-air-sendang-widodari/>. Diakses pada 23 Oktober 2022.
- <https://manuradenumarsaid.blogspot.com/2017/08/kemah-bersama-hut-pramuka-ke-56-dan-hut.html?m=1>. Diakses pada 21 Oktober 2022.
- <https://m.republika.co.id/amp/q3i54r383>. Diakses pada 20 Oktober 2022.
- <https://nasional.tempo.co/read/238585/menteri-kehutanan-larang-lereng-gunung-ditanami-tanaman-semusim>. Diakses pada 20 Oktober 2022.
- <https://www.parist.id/2022/07/pohon-abadi-yang-menjadi-pagar-gunung.html>. Diakses pada 23 Oktober 2022.
- <https://www.perhutani.co.id/40-pejuang-lingkungan-jateng-terima-penghargaan-kalpataru-dari-ganjar/>. Diakses pada 26 Oktober 2022.
- <https://radarkudus.jawapos.com/kudus/03/08/2022/disper-tan-kudus-akui-sulit-patenkan-kopi-muria-ini-kendalanya/>. Diakses pada 20 Oktober 2022.
- <https://www.radiosuarakudus.com/adri-shankara-kirab-budaya-desa-menawan/>. Diakses pada 23 Oktober 2022.

<https://www.murianews.com/amp/2016/10/02/96289/bercita-rasa-khas-kopi-muria-layak-dipromosikan>.  
Diakses pada 20 Oktober 2022.

<https://www.murianews.com/amp/2022/09/23/319232/saute-kerbau-dan-parijoto-resmi-jadi-kekayaan-intelektual-milik-kudus>. Diakses pada 21 Oktober 2022.

<https://youtu.be/iMphrrEUjC0>. Diakses pada 23 Oktober 2022.

I Wayan Suastra.2010.*Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP*.Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. Vol 43.No 1: 8-16.

Jannes Alexander Uhi. 2016. *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Johan Iskandar. (1992). *Ekologi perladangan di Indonesia: Studi kasus dari daerah Baduy, Banten Selatan, Jawa Barat*. Jakarta: Djambatan.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2016. *Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan 2015-2020*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Koentjaraningrat.2010.*Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

## Daftar Pustaka

- Nababan. 1995. “Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan di Indonesia”. *Jurnal Analisis CSIS: Kebudayaan, Kearifan Tradisional, dan Pelestarian Lingkungan*. Tahun XXIV No. 6 Tahun 1995.
- Paidi Dewa Brata. 2005. *Strategi Tembus Perguruan Tinggi Favorit Biologi*. Yogyakarta: Publisher.
- Soekadar Wiryadiputra. 2006. “Keefektifan Pestisida Nabati Daun Ramayana (*Cassia spectabilis*) dan Tembakau (*Nicotiana tabacum*) Terhadap Hama Utama Tanaman Kopi dan Pengaruhnya Terhadap Arthropoda Lainnya”. *Pelita Perkebunan*, 22 (1).37-38.
- Soekanto Reksohadiprodjo. 2000. *Ekonomi Lingkungan II, ed.* Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Suhartini.2009. “Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan”. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan,dan Penerapan MIPA.Yogyakarta: Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Taqiyuddin An-Nabhani. 2003. *Syakhsiyah Islam Jilid 1*. Terjemahan Zakia Ahmad. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.

# PENDIDIKAN ISLAM

## Berbasis Kearifan Lokal

Kehidupan sekitar yang dapat mendukung pelestarian lingkungan ialah melalui kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai atau norma yang berlaku bahkan dipercaya dalam suatu masyarakat hingga saat ini. Buku ini berisi eksplorasi kearifan lokal yang ada di kawasan pegunungan Muria sebagai pola pelestarian lingkungan hidup di sana.

Selain itu berisi analisis atas penyelenggaraan pendidikan berbasis kearifan lokal di MA NU Raden Umar Said dan Perkumpulan Masyarakat Pelindung Hutan (PMPH) Muria. Yang tidak kalah penting yaitu menganalisis pengaruh pendidikan berbasis kearifan lokal di MA NU Raden Umar Said dan Perkumpulan Masyarakat Pelindung Hutan (PMPH) Muria terhadap upaya pelestarian lingkungan hidup di kawasan pegunungan Muria.

### Penerbit Abdi Fama

Jl. Pemawaman, No. 80,  
Ciampea, Ciampea, Bogor,  
Jawa Barat.

-  Penerbit Abdi Fama
-  penerbit\_abdifama
-  [www.abdifamagroup.com](http://www.abdifamagroup.com)
-  [abdifama.group@gmail.com](mailto:abdifama.group@gmail.com)

 Penerbit  
**Abdi Fama**  
Semesta Literasi untuk Negeri

